

PENDIDIKAN TINGGI DI ERA GLOBALISASI

Agustinus Hermino S.Putra

Pendamping Pendidikan Ende Flores Nusa Tenggara Timur
Email agustinus_hermino@yahoo.com

Abstrak:

Abad ke-21 ini UNESCO memaknai pendidikan dengan merumuskan visi dasar pendidikan yang sekaligus memuat pendidikan dengan nilai-nilai dan merupakan sasaran hasil yang disarankan dicapai dalam praksis pendidikan. Dalam konteks program pendidikan tinggi di Indonesia, maka program pendidikan dilakukan untuk mendukung tujuan tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan tinggi bermutu, relevan, berdaya saing internasional, dan kesetaraan di semua provinsi.

Kata kunci: Pendidikan tinggi, globalisasi

Abstract:

The 21st century is a UNESCO managements vision of education by formulating educational policies that simultaneously take values education and is the target of suggested results achieved in the education. In the context of higher education in Indonesia, the education program is committed to uphold the purposes terjangkaunya available and higher education service quality, relevant, international competitiveness, and equality in all provinces.

Keywords: Higher education, globalization

1. Pengenalan

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam dunia filsafat, kerap dikatakan pendidikan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, karena memiliki

peranan dan objektif untuk ‘memanusiakan manusia’. Oleh karena itu, tidaklah heran jika dewasa ini hampir seluruh bangsa didunia berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kinerja pendidikannya agar terbentuk sebuah masyarakat modern yang berbudaya dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.

Dunia yang senantiasa berubah dari masa ke masa telah membentuk suatu ekosistem atau lingkungan kehidupan yang dinamis. Hal-hal semacam pertumbuhan ekonomi, perkembangan budaya, kemajuan teknologi, percaturan politik, pergerakan sosial, maupun pertentangan ideologi secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai berbagai kehidupan manusia modern yang penuh dengan berbagai gejolak dan beragam kisah yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Jessup (1969: 18) mengemukakan "**Seorang lelaki tidak boleh mencapai, malah menemui, potensi yang dia mampu melainkan jika dia terus belajar;. Hanya supaya dia boleh membuat sebahagian besar dirinya**" "*A man cannot achieve, or even discover, the potentiality of which he is capable unless he continues to learn; only so can he make the most of himself.*" Dalam konteks ini, maka manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, harus mampu secara sadar beradaptasi dalam menghadapi berbagai pilihan kehidupan yang ditawarkan, baik dalam wilayah domain pemikiran yang idealis maupun perilaku kehidupan sehari-hari yang pragmatis.

Pendidikan Tinggi menurut *UNESCO* mencakup semua jenis studi, pengajaran, pelatihan di bidang penelitian tingkat pasca sekolah menengah atas, yang diselenggarakan oleh universitas – universitas atau berbagai bentuk lembaga pendidikan lain yang diakui sebagai lembaga Pendidikan Tinggi oleh pejabat Negara yang berwenang. Berdasarkan cakupannya ini, Pendidikan Tinggi diharapkan memberikan sumbangan bagi perubahan dan perkembangan masyarakat.

Demikian menurut hasil Konferensi Sedunia tentang Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan oleh *UNESCO* pada tanggal 5 sampai dengan 9 Oktober 1998 di Paris, Perancis, yaitu misi Pendidikan Tinggi adalah mendidik, melatih, dan melakukan penelitian. Hal-hal ini merupakan unsur yang harus ada di dalam Pendidikan Tinggi. Dapat dikatakan bahwa eksistensi Pendidikan Tinggi dapat dikenal dengan adanya tiga unsur tersebut. Sehingga peran Pendidikan Tinggi di dalam masyarakat tergantung juga pada pengembangan yang semakin mantap pada ketiga unsur tersebut. Berbagai perkembangan yang ada di dalam masyarakat dimulai dari Pendidikan Tinggi. Hal yang paling mencolok adalah adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran Pendidikan Tinggi dalam mendidik, melatih dan melakukan penelitian.

Dalam tataran Indonesia, di Jakarta pada tanggal 23 Mei 2011 yang lalu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menggelar *Discussion on Design and Management of Higher Education Systems di Hotel Atlet Century*. Diskusi ini melibatkan para rektor negeri maupun swasta baik dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, pertemuan ini dihadiri pula oleh perwakilan dari *International Institute Educational Planning (IIEP) United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan (Southeast Asian Ministers of Education Organization Region Centre for Higher Education and Development) SEAMEO RIHED*. Diskusi ini membahas bagaimana pentingnya pendidikan, terutama sistem pendidikan tinggi dalam era globalisasi dan modernisasi.

Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Djoko Santoso mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia harus direformasi. Alasan mengapa pendidikan tinggi di Indonesia harus direformasi, antara lain karena perubahan peran pendidikan tinggi dalam globalisasi ekonomi yang berbasis pengetahuan. Reformasi berarti memperbaiki tata kelola perguruan tinggi nasional dan swasta, termasuk dalam manajemen dan administrasi. Pada era globalisasi, universitas harus berperan aktif dalam menyuplai lulusan-lulusan berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia kerja. Setiap universitas harus berkontribusi pada pemulihan daerah dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan riset mereka kuasai. Djoko yakin dengan kerja sama berbagai pihak, lulusan-lulusan perguruan tinggi di Indonesia mampu bersaing di kancah dunia (Kemendiknas 2011).

Dalam TAP MPR No.7 Tahun 2001 dikatakan bahwa visi Indonesia 2020, yaitu keinginan untuk maju diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemampuan bangsa dalam pergaulan antar bangsa.
2. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bekerja sama dan bersaing dalam era global.
3. Meningkatnya kualitas pendidikan sehingga menghasilkan tenaga yang kompeten sesuai dengan standar nasional dan internasional.
4. Meningkatnya disiplin dan etos kerja.
5. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi serta pembudayaannya dalam masyarakat.
6. Teraktualisasikannya keragaman budaya Indonesia (Tilaar 2009: 302-303)

Untuk menegaskan sebagaimana yang telah diutarakan dalam TAP MPR No.7/2001 tersebut, maka selanjutnya Kementerian Pendidikan Nasional (Indonesia) dalam Rencana Strategisnya untuk kurun waktu 2010-2014, mengemukakan bahwa salah satu tantangan pembangunan pendidikan 2010-2014 untuk perguruan tinggi adalah perlunya mengembangkan kebijakan (polisi) yang kondusif untuk menghasilkan kolej perguruan tinggi berdaya saing global. Tujuan penulisan ini untuk memberikan pemahaman tentang: (1) Bagaimana harapan bagi pendidikan tinggi di era globalisasi?; (2) Perlunya mencermati tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi dewasa ini; (3) Masihkah pendidikan tinggi diperlukan?; dan (4) Jawaban pendidikan tinggi di era globalisasi. Perlu sebab-sebab 4 perkara ini masih perlu dibicarakan ceritakan tidak secukupnya perkara-perkara ini dibilas oleh otak sarjana sebelum ini dengan rujukannya karya-karya itu.

2. Harapan Bagi Pendidikan Tinggi

Diharapkan pendidikan tinggi tetap memberikan sumbangannya bagi masyarakat, karena pendidikan tinggi dijadikan tempat di dalam masyarakat yang dianggap mampu dan memiliki kemampuan intelektual yang lebih dibandingkan bagian lain dari masyarakat yang lebih bertujuan untuk menggunakan pengetahuan secara praktis. Sebagai sumber pengetahuan diharapkan pendidikan tinggi mampu membantu masyarakat melihat secara lebih luas dan mendalam dari berbagai fenomena yang hadir di dalam kehidupan masyarakat. Inilah salah satu sumbangan Pendidikan Tinggi yaitu membantu masyarakat untuk berefleksi, sehingga masyarakat tidak hanya hanyut pda arus jaman, tetapi juga mampu mengambil jarak dan membuat keputusan.

Kekhususan Pendidikan Tinggi dengan demikian adalah dalam hal penelitian. Karena perangkat yang dimilikinya, Pendidikan Tinggi memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memberikan bahan refleksi untuk masyarakatnya. Demikian Pendidikan Tinggi diharapkan mampu teguh berdiri dalam posisi tengah dalam memberikan pengetahuan sehingga masyarakat mampu memilih sendiri tindakan mereka dengan bebas serta berpengetahuan yang cukup.

Perhatian dan harapan masyarakat terhadap Pendidikan Tinggi mengharuskan lembaga ini membenahi diri sehingga mampu menciptakan pribadi dengan keadaban, motivasi yang kuat dan integritas yang utuh. Sumbangan yang diharapkan kemudian adalah menyangkut keseluruhan sistem pendidikan yang memampukan harapan terbentuknya pribadi. Pendidikan Tinggi diharapkan mampu menyiapkan pribadi-pribadi yang mampu menjadi guru, menyusun kurikulum yang tepat bagi

masyarakat, serta pribadi dengan karakter **3C** dalam bahasa Latin: **Competensia** (daya juang), **Conscientia** (tanggung rasa atau empati), **Compassio** (kebersamaan). Semua hal ini tidak terlepas dari perannya di dalam penelitian yang berdaya guna (Sugijopranto 2011). Karena kepercayaan tersebut, Pendidikan Tinggi memiliki wewenang untuk memberikan lisensi kepada pribadi yang dinyatakan telah mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan. Dengan demikian sebagai lembaga yang andal, Perguruan Tinggi tidak dapat sembarangan memberikan lisensi, yang biasanya berupa ijazah, pada pribadi yang dinilai tidak layak. Kemampuan memberikan lisensi inilah sebagai salah satu kuasa dari Pendidikan Tinggi yang masih dan tetap diperlukan. Pernyataan tersebut di atas, adalah sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia), pada Pasal 21 ayat 1 bahwa Perguruan Tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau avokai sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.

Kebutuhan (amat perlunya) masyarakat akan tenaga ahli yang memadai untuk membangun dan mengembangkan masyarakat terus diharapkan dipenuhi dengan adanya Pendidikan Tinggi. Khususnya bagi negara berkembang, keadaan amat perlunya ini sangatlah mendesak. Keadaan amat perlunya ini tidak mampu dipenuhi oleh negara berkembang bukan karena di negaranya sendiri tidak terdapat potensi orang-orang dengan kemampuan itu, melainkan karena daya tarik negara maju membuat mereka lebih tertarik untuk menggunakan kemampuannya di sana. Hal ini menyebabkan apa yang disebut oleh *UNESCO* sebagai sekiranya otak "**brain drain**", yaitu kekurangan tenaga ahli bagi negara berkembang. Untuk melawan hal ini maka Pendidikan Tinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan pribadi yang ahli namun sekaligus juga memiliki kepedulian kepada masyarakatnya. Tugas yang bersifat profesional adalah tugas yang memerlukan pelatihan khusus dan pendidikan tingkat tinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam *Oxford University Press* (2005) sebagaimana dikutip dalam Djokopranoto (2011: 124), yaitu **Profesional (orang) yang mempunyai pekerjaan yang memerlukan latihan khas dan pendidikan peringkat tinggi. Profesional adalah seseorang yang melakukan pekerjaan yang memerlukan latihan khas dan tahap pendidikan yang tinggi.** "*Professional (of people) is having a job which needs special training and a high level education. A professional is a person who does a job that needs special training and a high level of education.*"

Kunaefi (2008: 3-4) mengemukakan bahwa visi dan misi pendidikan tinggi abad XXI dari *UNESCO* (1998) berintikan isi laporan

The International Commission on Education for the Twenty-first Century (Learning: the Treasure Within) yang diketuai oleh Jacques Delors (UNESCO, 1998), dengan pokok isi antara lain:

1. Harapan ke depan peran pendidikan tinggi ialah perkara-perkara yang berikut:
 - a. Jangkauan dari komunitas lokal ke masyarakat dunia.
 - b. Perubahan kohesi sosial ke partisipasi demokratis, di antaranya berupa kenyataan: (i) pendidikan dan krisis kohesi sosial, (ii) pendidikan lain kekecualian (*exclusion*), (iii) pendidikan dan desakan pekerjaan di masyarakat, serta (iv) partisipasi demokratis berupa pendidikan sivik dan praktek berkewarganegaraan.
 - c. Dari pertumbuhan ekonomi ke pengembangan kemanusiaan.
2. Asas pengembangan pendidikan, berupa :
 - a. Empat rukun pendidikan: (i) Pembelajaran untuk tahu, (ii) perubahan dari kemahiran kepada kompetensi dematerialisasi dari pekerjaan pembelajaran untuk buat serta bekerja di bidang. ekonomi informal), (iii) pembelajaran untuk hidup bersama, hidup dengan orang lain (penemuan orang lain dan ke arah objektif bersama/sepenuhnya).
 - b. Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*) sebagai wujud: (i) imperative untuk demokrasi, (ii) pendidikan multidimesi, (iii) munculnya masa baharu, bidang-bidang segar (iv) pendidikan pada hati masyarakat, dan (v) keadaan amat perlunyasinerji dalam pendidikan.
3. Arah pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi ialah hal-hal yang berikut:
 - a. Kesatuan pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi: (i) pendidikan dasar sebagai paspot/pasport untuk berkehidupan, (ii) pendidikan menengah sebagai persimpangan jalan menentukan kehidupan, dan (iii) pendidikan tinggi dan pendidikan sepanjang hayat.
 - b. Perguruan tinggi menjadi tempat pembelajaran dan suatu sumberdaya pengetahuan.
 - c. Peran pendidikan tinggi untuk menanggapi perubahan pasar kerja.
 - d. Perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran terbuka untuk semua.
 - e. Pendidikan untuk wahana kerjasama internasional.

Dari uraian di atas maka harapan akan peran serta nyata dari Pendidikan Tinggi dalam memajukan bangsa, dapat pula diartikan sebagai pemahkotaan pembudayaan orang di lingkungan pendidikan formal. Pemahkotaan mempunyai pengertian pemberian sentuhan

terakhir, pemberian keindahan, pengakuan kepuncakan, dan sebagainya. Bila Perguruan Tinggi mempunyai misi untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tugas tersebut perlu disadari dengan sungguh-sungguh sebagai harapan dari bangsa. Sungguh suatu tugas yang tidak ringan dalam era globalisasi desawa ini.

3. Tantangan Bagi Pendidikan Tinggi

Untuk menjawab judul di atas, Pendidikan Tinggi sebagai lembaga tidak boleh hanya berjalan sendirian , mereka juga amat memerlukan kerjasama yang kuat dengan berbagai pihak lain. Agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan tenaga amat perlunya tenaga ahli secara pasti, maka Pendidikan Tinggi perlu bekerja sama dengan dunia kerja konkret. Selain itu Perguruan Tinggi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik menciptakan peluang usaha, yaitu dengan melatih dan memprakarsai pengembangan ketrampilan dalam berwirausaha. Hal ini untuk memungkinkan terbukanya peluang pengembangan dan pengoptimalan kemampuan secara lebih utuh.

Selain itu tantangan paling besar yang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi saat ini adalah akibat buruk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, meski dari lain pihak juga merupakan sumbangan Pendidikan Tinggi dalam perkembangan masyarakat. Perkembangan ini bukan untuk ditolak melainkan diterima sebagai tantangan untuk digunakan semaksimal mungkin tanpa menghilangkan kekhasan Pendidikan Tinggi.

Salah satu dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin mudahnya akses pengetahuan bagi siapa saja yang memiliki akses terhadap teknologi tersebut. Orang mampu mendapatkan pengetahuannya tanpa harus pergi dan belajar pada suatu lembaga pendidikan. Orang-orang tersebut tak mau lagi menghabiskan waktu lama untuk dapat menguasai suatu keahlian. Mereka hanya perlu memilih sendiri pengetahuan yang mereka inginkan dan cukup dengan duduk di depan alat yang mampu membantu mereka untuk mendapatkannya. James J.F.Forest mengatakan bahwa hanya perlu komputer pribadi atas meja (*PC desktop*) murah dengan layanan internet dan layanan penyedia sesawang (*web-hosting*), siapapun mampu menjadi pemberi informasi . Lalu bagaimana kualitas informasinya ?

Bila kualitas informasinya dipertanyakan, lalu bagaimana mengenai kualitas mereka ini? Bisa jadi ketika melakukan tes kemampuan, mereka dapat lulus dengan hasil yang lebih baik karena lebih mampu menguasai teknik menjawab ujian. Terhadap kondisi ini, bagaimana Pendidikan Tinggi harus bersikap?

Pendidikan saat ini sudah menjadi semakin massif, orang yang menempuh pendidikan semakin meningkat. *UNESCO* mencatat bahwa ada peningkatan 30% orang yang menjalani Pendidikan Tinggi. Dengan jumlah yang semakin besar, masih mampukah Pendidikan Tinggi berjalan sesuai dengan kekhasannya? Masihkah Pendidikan Tinggi mampu menghasilkan orang-orang dengan kemampuan khas dan motivasi mendalam? Apakah kedalaman pribadi orang-orang yang menjalani Pendidikan Tinggi mampu tersentuh dalam masa pendidikan itu?

Semakin tingginya mobilitas masyarakat karena semakin mudah dan murah teknologi, maka akan membuka peluang yang makin besar untuk interaksi antar negara. Dengan demikian semakin diperlukan amat orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat bersaing dalam wilayah internasional. Pendidikan kini harus bersifat internasional, karena persaingan internasional semakin mudah terjadi. Keadaan ini juga merupakan hal yang perlu ditanggapi oleh lembaga Pendidikan Tinggi.

Tegasnya, pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda ke arah kedewasaan, dalam arti kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, atau ketrampilan, atau juga dalam kemampuan menilai. Seluruh proses pendidikan tersebut merupakan bimbingan ke arah kemandirian dalam masyarakat yang majemuk. Dursin (2012) dalam the *Jakarta Post* menuliskan **pembezaan bukanlah sesuatu yang baru. Ia adalah berdasarkan kepada amalan terbaik dalam pendidikan dan meletakkan pelajar di pusat pengajaran dan pembelajaran. Ia membolehkan keperluan pembelajaran pelajar perancangan langsung, pengajaran dan penilaian** “*Differentiation is not something new. It is based on best practices in education and puts students at the center of teaching and learning. It lets the learning needs of students direct planning, teaching and assessment.*” Maka jelaslah bahwa dalam bidang pendidikan, yang terarah pada perkembangan seluruh kepribadian manusia, dan tidak terbatas pada pengajaran pengetahuan dan ketrampilan saja, kemajemukan merupakan faktor sentral. Kepribadian sejati yang berakhlak sungguh-sungguh mulia, adalah hasil dari suatu proses pemilihan dan internalisasi diri secara bebas, bukan paksaan. Dengan demikian, suasana dalam seluruh proses pendidikan memerlukan suasana kemajemukan yang terarah sesuai dengan konteks tujuan pendidikan. Astin (1993: 4) mengemukakan:

Walaupun ketiga-tiga fungsi asas institusi pengajian tinggi sering dilihat sebagai bersaing antara satu sama lain, terdapat banyak cara di mana mereka boleh menjadi pelengkap dan juga saling memperkuat.

Oleh itu, pendidikan yang berkesan dan penyelidikan yang berkesan adalah dengan jelas bentuk penting dalam perkhidmatan awam. Dan untuk menjalankan penyelidikan mengenai pengajaran, pembelajaran dan proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengajaran. Pada masa yang sama, pengajaran yang berkesan jelas boleh menyumbang kepada pembangunan penyelidik lebih mahir

“While the three basic functions of higher education institutions are frequently seen as competing with each other, there are many ways in which they can be complementary and even mutually reinforcing. Thus, effective education and effective research are clearly important forms of public service. And to conduct research on teaching, learning, and the educational process is certainly one way to enhance teaching. At the same time, effective teaching can obviously contribute to the development of more skilled researchers.”

Sejalan dengan pernyataan Astin tersebut, maka tantangan bagi pendidikan tinggi dalam hal ini di bidang pendidikan, sebagai dampak globalisasi sekurang-kurangnya menyangkut tiga elemen yang berikut:

3.1 Tantangan pada proses belajar mengajar.

Globalisasi ternyata merubah cara belajar-mengajar, dari bertatap muka dan melalui hubungan personal antara dosen dan mahasiswa menjadi hubungan maya dan nonpersonal, melalui internet, dan video jarak jauh. Hal ini seperti diungkapkan Peter Drucker dalam Djokopranoto (2011: 53):

"Tiga puluh tahun dari sekarang kampus universiti yang besar akan menjadi relik a. Universiti tidak akan terus hidup dalam bentuk yang sekarang. Sebab utama ialah peralihan kepada pendidikan berterusan dewasa sudah berpendidikan tinggi sebagai pusat dan sektor pertumbuhan pendidikan. "

“Thirty years from now the big university campus will be a relic. Universities won't survive in their present form. The main reason is the shift to the continuing education of already highly educated adults as the center and growth sector of education.”

Tetapi, apakah prediksi Peter Drucker ini memang benar? Apakah motivasi, interaksi dengan mahasiswa lain, pengembangan kemampuan khusus, preferensi, identifikasi kecondongan, deteksi keistimewaan mahasiswa dan sejenisnya dapat diajarkan lewat internet? Apakah perhatian, konseling, afeksi, pendidikan, pendampingan, teladan, dapat dilakukan melalui media video dan audio? Banyak yang berpendapat bahwa ramalan Peter Drucker tidak akan terwujud. Proses belajar-mengajar tradisional masih akan tetap diperlukan dan berkembang bersamaan dengan cara baru melalui berbagai alat teknologi informasi. Proses belajar-mengajar melalui internet tidak akan mengganti proses belajar-mengajar seperti sekarang ini secara tatap muka di gedung universitas. Universitas penelitian tidak akan tergantikan oleh universitas maya. Meskipun demikian, tantangan yang mendasar tetap harus dijawab, yaitu apakah pendidikan masih dapat dilakukan melalui jarak jauh dan secara maya? Apakah yang tinggal hanya pembelajaran saja, jadi bukan pendidikan?

3.2 Tantangan pada pendidikan nilai.

Globalisasi sering kali menghadirkan pengetahuan dan informasi yang berlebihan yang tidak dapat ditangkap oleh orang kebanyakan yang juga tidak mampu mencerna tantangan-tantangan yang menyertainya, sehingga hidup dalam alam globalisasi merupakan resiko dan merubah identitas seseorang, tempat tinggal, dan kehidupan masa depan. Globalisasi yang tidak sempurna, yaitu yang tidak lengkap, tetapi tetap berjalan terus, justru meningkatkan perbedaan antar negara, menambah ketidak seimbangan dalam segala bidang: politik, ekonomi, budaya, agama, sosial. Globalisasi yang tidak terkendali membawa ancaman dan ketakutan yang memang dapat dimengerti dalam banyak hal.

Namun, gejala yang tidak dapat dihindarkan dan dibalikkan ini juga membawa harapan dan kesempatan baru. Globalisasi tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Globalisasi akan menjadi seperti apa yang dikehendaki dan diperbuat oleh manusia. Oleh karena itu, bagi mereka yang berpikir kritis, antisipatif, dan analitis, termasuk dunia perguruan tinggi, beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut perlu direnungkan:

- a. Mampukah globalisasi menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan sekaligus juga menghormati identitas budaya, tradisi, dan agama yang merupakan kekayaan warisan budaya manusia?
- b. Mampukah globalisasi meletakkan fondasi yang lebih kuat untuk pengembangan budaya manusia yang otentik dan universal?

- c. Dapatkah pendidikan mempertemukan berbagai budaya dan tradisi dalam kontak satu sama lain, menanamkan semangat keberagaman dan meningkatkan hak-hak manusia untuk memelihara identitas masing-masing, dalam dialog secara timbal balik?
- d. Dapatkah pendidikan tinggi menjawab pertanyaan dan menanggapi tantangan atas kesatuan dan keberagaman orang dan budaya?

Perlu diakui bahwa globalisasi dapat menularkan nilai-nilai positif tetapi juga berpotensi menawarkan nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif yang dimaksud misalnya etos kerja, manajemen produksi, disiplin kerja, demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk politik, penghormatan pada hak-hak asasi manusia, kehidupan masyarakat sipil, dan sebagainya. Nilai-nilai negatif misalnya konsumerisme, hidonisme, individualism, sekularisme, dan sebagainya.

3.3 Tantangan pada penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Apabila bidang pendidikan akan disamakan dengan bidang perdagangan dan ekonomi, maka prinsip pasar bebas juga harus diberlakukan. Artinya ialah bahwa setiap negara harus membuka diri seluas-luasnya terhadap masuknya perguruan tinggi, dosen, peneliti, dan sebagainya tanpa hambatan sama sekali, dalam bentuk apapun. Apakah dengan demikian akan terjadi persaingan antara perguruan tinggi dalam negeri dan perguruan tinggi asing? Bagaimana bentuk invasi perguruan tinggi asing ke negara-negara yang sedang berkembang? Apakah dalam bentuk investasi langsung, ataukah berbentuk usaha bersama? Apakah para penyelenggara perguruan tinggi di negara berkembang begitu saja akan tunduk pada tekanan para pengambil keputusan di bidang ekonomi dan perdagangan? Agaknya investasi langsung dalam bentuk batu bata dan mortal (bangunan dan bentuk fisik) kurang memberikan keunggulan kompetitif mengingat sebagian besar biaya perguruan tinggi adalah gaji para dosen 1 pensyarah (Djokopranoto 2011: 51).

Dengan gaji dosen/pensyarah asing yang begitu tinggi, agaknya sulit bersaing dengan perguruan tinggi dalam negeri, seperti Indonesia, sehingga kemungkinan besar globalisasi universitas terutama bukan dalam bentuk ini. Akan tetapi, argumentasi ini tidak berlaku apabila ada motif lain, sekurang-kurangnya sementara, yang mengalahkan pertimbangan ekonomis. Yang sudah tampak adalah penetrasi dalam bentuk kelas jarak jauh dan universitas terbuka dengan menggunakan internet. Akan tetapi apakah juga bahwa universitas akan sungguh-

sungguh harus bersaing dengan perusahaan penyedia informasi dan pengetahuan?

Berdasarkan uraian di atas maka, strategi pendidikan dalam menghadapi millennium/alaf ketiga ini adalah secara proaktif memanfaatkan peluang globalisasi tersebut seraya tetap setia pada tujuan dan makna hakiki pendidikan itu sendiri. Memanfaatkan peluang globalisasi termasuk keinginan belajar dari negara maju bagaimana mereka memaknai pendidikan, bagaimana mereka menyelenggarakan dan mengelola lembaga pendidikan, bagaimana mereka mendanai pendidikan, dan sebagainya.

4. Masihkan Pendidikan Tinggi Diperlukan?

Secara sekilas kita akan menjawab bahwa Pendidikan Tinggi masih diperlukan. Lalu apa saja peran Pendidikan Tinggi yang tak tergantikan oleh teknologi informasi dan komunikasi? Casper (2008), menyatakan bahwa masyarakat harus memiliki Universitas. Beberapa hal yang masih diharapkan menjadi peran Universitas disebutkannya, yaitu: (1) Melatih calon ahli, (2) Pemberian Pengakuan, (3) Tempat integrasi sosial, (4) Tempat inisiasi memasuki dunia luas, dan (5) Tempat untuk memperluas jaringan.

Kelima-lima hal tersebut diharapkan masih tetap ada dan tetap menjadi peran Pendidikan Tinggi. Wittgenstein dalam filsafat ilmu yang diakses secara dalam talian (*online*), membedakan adanya dua macam pengetahuan, yaitu "*pengetahuan tentang*" dan "*pengetahuan untuk*". Mengenai pengetahuan yang mampu memberikan pedoman untuk melakukan sesuatu ("*pengetahuan untuk*") dapat dengan mudah diakses melalui media elektronik yang menyediakan kuliah jarak jauh. Namun pengetahuan dengan pemahaman ("*pengetahuan tentang*") memerlukan interaksi, dan hal ini sulit dijamin tanpa adanya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

Dengan kemudahan informasi orang dapat belajar apa saja dengan cepat, namun siapakah yang mampu menjamin kemampuan mereka? Apakah mereka benar-benar telah melakukan proses pendidikan? Jaminan ini hanya mampu diberikan oleh lembaga pendidikan.

Pendidikan Tinggi masih diharapkan mampu menjamin bahwa orang-orang tertentu yang mampu melakukan sesuatu memang telah menempuh pendidikan dan layak melakukan sesuatu sesuai kekhususan mereka. Masih diperlukan ijazah untuk menjamin adanya hal tersebut. Hanya lembaga pendidikan yang mampu dan sah menerbitkan ijazah.

Pendidikan tinggi mengumpulkan orang dari berbagai latar belakang dan daerah. Berbagai suku dan tingkatan sosial, berbagai ideology dan kepercayaan, berbagai kepedulian dan kehendak, berkumpul untuk menjalani pendidikan. Hal ini membuka kesempatan pertemuan berbagai keragaman, berdiskusi di dalam perbedaan namun tidak mencari perpecahan.

Orang-orang di sana dimungkinkan untuk semakin mengenal keragaman dan semakin luas pandangannya. Di sini dimampukan adanya integrasi sosial, orang dipaksa untuk berjumpa dan bergaul dengan keragaman serta semakin diberi peluang untuk menerima keragaman sebagai suatu kekayaan yang harus tetap dijaga.

Dunia ini begitu luas tidak hanya apa yang dimiliki seseorang. Maka perjumpaan dan pergaulan serta pergulatan orang-orang yang menjalani Pendidikan Tinggi juga merupakan latihan bagi mereka untuk memasuki dunia yang sesungguhnya. Keadaan dan situasi pendidikan yang semakin bebas dan keadaan manusia yang semakin bertumbuh dalam kedewasaannya, berjuang, bersaing, bekerja sama, dan saling peduli.

Semakin luasnya akses masuk dalam Pendidikan Tinggi, semakin membuka peluang pergaulan. Di dalam kehidupan, orang perlu memiliki relasi yang luas untuk mengembangkan apa yang menjadi keprihatinan dan kemampuan mereka. Peluang untuk membangun relasi ini ada ketika orang diharuskan datang pada suatu tempat. Demikian Pendidikan Tinggi sebagai suatu tempat pendidikan masih diperlukan.

Selain itu, Pendidikan Tinggi juga memiliki peranan sebagai tempat pijakan terjadinya mobilitas sosial. Dengan menempuh Pendidikan Tinggi orang dibukakan peluang untuk bergerak tingkatan sosialnya, dari yang bawah menuju yang menengah, dan bahkan ada peluang untuk masuk ke tingkat atas. Pendidikan Tinggi menjadi harapan bagi orang-orang untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang didapatkannya, orang dimampukan untuk bersaing dan mengusahakan suatu kehidupan yang lebih baik.

Dalam rangka menyambut perubahan-perubahan global tersebut, dunia Pendidikan Tinggi telah mengubah strateginya bukan lagi berorientasi nasional melainkan berorientasi global. Hal ini berarti kerja sama intra dan inter universitas merupakan suatu keharusan. Apabila kehidupan manusia mengenal dunia tanpa batas maka begitu juga kehidupan dunia universitas atau dunia akademik telah menghilangkan batas-batas nasional dan geografis.

Perubahan orientasi Pendidikan Tinggi dunia merupakan suatu keharusan dalam rangka menghadapi persaingan global. Tanpa menyadari kenyataan ini maka dunia Pendidikan Tinggi akan kehilangan

langkah dan akhirnya akan tenggelam dalam kehidupan rutin, dan ditinggalkan. Dalam majalah *Newsweek* 30 April 2001 dalam Tilaar (2009: 305) dikemukakan bahwa diprediksikan munculnya pusat-pusat ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, yaitu Cote d'Azur (Perancis), Barcelona (Spanyol), Huntsville (Alabama), Campina Grande (Brazil), Tulsa (Oklahoma), Omaha (Nebraska), Oakland (California), Suchow (Cina), Akron (Ohio), dan beberapa kota lainnya. Kota-kota pusat teknologi informasi masa depan tersebut ditunjang Pendidikan Tinggi serta lembaga-lembaga penelitian yang mendukungnya.

5. Jawaban Pendidikan Tinggi

Melihat tantangan dan peluang yang dimilikinya, sebagai lembaga pendidikan, maka Pendidikan Tinggi tidak hanya boleh berdiam diri pada keadaan awal. Pendidikan Tinggi harus bergerak maju ke arah mahasiswa, yaitu mengorientasikan perkembangannya kepada mahasiswa. Mahasiswa adalah hal yang utama, Pendidikan Tinggi mencari usaha yang paling tepat untuk membentuk mereka menjadi orang yang berpengetahuan luas dan bermotivasi mendalam. Salah satu yang perlu diusahakan adalah mencari cara penyampaian pendidikan yang inovatif, menggunakan berbagai peluang agar menarik dan mengena pada mahasiswa.

Dalam hal di atas, maka peranan penilaian keperluan pada Pendidikan Tinggi sangat diperlukan untuk menjawab tantangan dan peluang yang dimiliki oleh Pendidikan Tinggi tersebut. Witkin (1984: 20) mengemukakan **"Keperluan penilaian dalam pendidikan tinggi cenderung untuk memberi tumpuan kurang pada analisis percanggahan di tahap prestasi pelajar dan lebih kepada data perhimpunan untuk perancangan institusi atau pada mendapatkan persetujuan tentang matlamat luas atau dalam pelbagai aspek kurikulum atau universiti atau pengurusan kolej."** *"Needs assessments in higher education tend to focus less on discrepancy analysis at the student performance level and more on gathering data for institutional planning or on obtaining consensus on broad goals or on various aspects of the curricula or of university or college management."*

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka mutu pada Pendidikan Tinggi haruslah terus diperhatikan. Dalam rangka pengembangan mutu tersebut, dalam pasal 11 deklarasi *UNESCO* tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Program pengajaran dan akademik
2. Penelitian dan keilmuwanan

3. Pengangkatan staf
4. Pendampingan mahasiswa
5. Pengelolaan gedung, sarana prasarana, peralatan
6. Pelayanan kepada masyarakat
7. Penciptaan lingkungan akademik

Untuk itu perlu manajemen yang efisien, yang memiliki visi sosial dan pandangan global, untuk mengelola dan mencari pembiayaan Pendidikan Tinggi. Dengan demikian negara juga diharuskan untuk mengupayakan Pendidikan Tinggi dan memberikan perhatian dan dana yang memadai untuk Pendidikan Tinggi.

Dalam Pendidikan Tinggi perlu diusahakan peluang untuk bekerja sama dengan dunia internasional dan dengan negara maju. Kerjasama ini juga perlu dibekali dengan penanaman kepedulian dan kehendak untuk membangun negerinya. Hal ini dilakukan supaya mereka tidak hanya memikirkan apa yang baik untuk dirinya, tetapi juga apa yang lebih berguna bagi negara mereka.

Dari uraian di atas maka jawaban terhadap pentingnya pendidikan tinggi, dalam hal ini untuk perguruan tinggi secara singkat dapat di kemukakan dalam refleksi dua sikap dasar yang hendaknya disikapi dalam hal-hal yang berikut:

5.1 Sikap Dasar Menghadapi Globalisasi

Dalam refleksi tersebut, globalisasi dilihat sebagai suatu fenomena dan proses yang memunculkan berbagai wajah, berbagai pendapat dan interpretasi yang menyebabkan berbagai jenis bahkan dampak yang dramatis pada manusia, budaya, dan masyarakat. Globalisasi tidak dapat direduksi hanya sebagai ekspresi ekonomi tentang perkembangan kebebasan dan persetujuan global dalam orientasi pasar secara eksklusif dan lingkungan persaingan. Globalisasi harus dimengerti dan dianalisis sebagai fenomena dan interaksi lintas batas dan lintas benua (kontinen), termasuk ekonomi, politik, sosial-budaya, teknologi, etik, lingkungan, dan personal. Globalisasi menghadirkan tantangan dan persoalan serius bagai masa depan perguruan tinggi. Globalisasi mempertanyakan nilai-nilai utama pemberian pelayanan bagi perguruan tinggi maupun masyarakat. Globalisasi menekankan nilai-nilai tradisional perguruan tinggi seperti ekonomi, kebebasan akademik, penelitian/penyelidikan (riset) dan penilaian mahasiswa di dalam pasar baharu pendidikan yang mengglobal tersebut dan memerlukan pemecahan terhadap problema-problema umum seperti mobilitas mahasiswa dan dosen/pensyarah,

pengurangan bantuan pemerintah, relevansi kurikulum, dan munculnya perguruan tinggi yang berorientasi pada keuntungan.

5.2 Pendekatan Komoditas, Bukan Komersialisasi

Komersialisasi pendidikan merupakan debat yang panjang, yang dikawatirkan merupakan dampak negatif pula dari globalisasi. Sebetulnya perlu dibedakan dengan tajam antara 'komersialisasi' dan 'komoditisasi' (pengkomersilan dan pengkomoditian).

Pada hakekatnya, perguruan tinggi mempunyai beberapa matra, yaitu pusat pendidikan tinggi, pusat pengembangan ilmu pengetahuan, agen perubahan sosial, matra etis, dan lembaga korporasi. Komoditasi merupakan salah satu bentuk matra lembaga korporasi.

Komoditisasi perguruan tinggi adalah suatu pendekatan melihat perguruan tinggi sebagai lembaga yang menawarkan komoditas/komoditi berupa jasa pendidikan tinggi, yang mengalami persaingan, yang tunduk pada hukum permintaan dan penawaran, yang mengenal segmen pasar dan pangsa pasar, yang memerlukan perhitungan akuntansi biaya, yang memerlukan strategi pemasaran (marketing) yang harus mengusahakan tetap hidup dan berkembang, dan sebagainya. Komoditisasi perguruan tinggi tidak hanya sah, tetapi bahkan harus dilakukan masa sekarang ini, sepanjang tidak melupakan matra perguruan tinggi yang lain. Sedangkan komersialisasi merupakan suatu pendekatan yang melihat penyelenggaraan perguruan tinggi sebagai suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau kelompok tertentu, suatu pendekatan yang sama dengan penyelenggaraan suatu perseroan terbatas. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi globalisasi dari segi ancaman eksistensi adalah menggunakan komoditisasi ini secara lebih tajam dan profesional.

Demikian sebagai katalisator/pemangkin seluruh sistem pendidikan, pembenahan dan kemajuan dalam Pendidikan Tinggi juga diharapkan akan membenahi dan memajukan keseluruhan sistem pendidikan. Kemajuan ini merupakan harapan bersama seluruh dunia, yang diwujudkan dalam suatu negara, yang dimulai dalam pendidikan.

6. Kesimpulan

Untuk abad ke-21 ini *UNESCO* memaknai pendidikan dengan merumuskan visi dasar pendidikan yang sekaligus memuat pendidikan nilai-nilai dan merupakan sasaran hasil yang disarankan dicapai dalam praksis pendidikan. Visi dasar tersebut mencakup 4 pilar dasar pendidikan, yaitu:

1. Pembelajaran untuk tahu atau belajar bagaimana berpikir, yaitu kemampuan menumbuhkan rasionalitas serta kemampuan dan keberanian untuk bersikap kritis dan mandiri, mengembangkan sikap-sikap yang konduktif untuk belajar seumur hidup, seperti kreatif, eksploratif, dan imajinatif.
2. Pembelajaran untuk tahu atau belajar hidup, yaitu ketrampilan dalam keseharian hidup termasuk kemampuan memecahkan setiap masalah yang dihadapi secara pribadi.
3. Pembelajaran untuk menjadi orang atau belajar menjadi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk tumbuh berkembang sebagai pribadi mandiri dan penuh rasa harga diri.
4. Pembelajaran untuk hidup bersama atau belajar hidup bersama orang lain dan lingkungan sekitar, yaitu pembentukan kesadaran bahwa kita hidup bersama orang lain, penanaman tanggung jawab atau kelestarian lingkungan, pengembangan sikap toleransi, cinta damai dan penghormatan hak asasi manusia.

Dalam konteks program pendidikan tinggi di Indonesia, maka program pendidikan dilakukan untuk mendukung tujuan tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan tinggi bermutu, relevan, berdaya saing internasional, dan kesetaraan di semua provinsi. Dalam melaksanakan program tersebut, digunakan strategi sebagaimana dalam Rentrsa Kemendiknas 2010-2014 sebagai berikut:

1. Penyediaan dosen/pensyarah berkompeten untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bermutu dan berdaya saing.
2. Peningkatan mutu pengelolaan perguruan tinggi untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma yang berdaya saing dan akuntabel.
3. Penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan sistem pembelajaran perguruan tinggi bermutu dan berdaya saing yang merata di seluruh provinsi.
4. Peningkatan publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, berdaya saing internasional, dan relevan dengan keperluan bangsa dan negara.
5. Penyediaan subsidi untuk meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan perguruan tinggi bermutu yang merata di seluruh provinsi (Kemendiknas 2010: 57-58).

Rujukan

Astin, A. W. 1993. *Assessment for Excellence. A Philosophy and Practice of Assessment and Evaluation in Higher Education*. American Council on Education. New York: Oryx Press.

- Casper, G. 2008. *Menjelang Milenium, Dimanakah Universitas?*
- Djokopranoto R. 2011. *Filosofi Pendidikan Indonesia. Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Obor.
- Dursin, R.L. 2012. *Differentiation in Education Is Not Easy*. Koran The Jakarta Post, Edisi Sabtu, 11 Februari 2012.
- <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=324&op=save&ids=1167384&ref=%2fDDefault.aspx%3ftabID%3d52%26prang%3dCasper%252C%2bGerhard>, (diakses 18 April 2012).
- http://usupress.usu.ac.id/files/Filsafat%20Ilmu%20dan%20Metode%20Riset_Normal_bab%201.pdf, (diakses 16 April 2012)
- http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2161:layanan-informasi&catid=143:berita-harian, diakses 15 April 2012.
- Jesssup F.W. 1969. *Lifelong Learning. A Symposium on Continuing Education*. London: Pergamon Press, Ltd.
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kunaefi, T.D. 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <http://akademik.dikti.go.id/data/BUKU/BUKU%20Panduan%20KKBK.pdf>, (diakses 18 April 2012)
- Sugijopranoto, A. SJ. 2011. *Pidato Ilmiah Tentang Peran ATMI Solo Sebagai Salah Satu Pendidikan Tinggi Di Indonesia*. Pidato dalam wisuda mahasiswa ATMI Solo, Oktober 2011, tidak dipublikasikan.
- Tilaar H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan. Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen. 2011. Bandung: Citra Umbara.
- Witkin, B.R. 1984. *Assesing Needs in Educational and Social Programs*. California: Jossey-Bass, Inc.